

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan saat ini banyak terjadi kesenjangan atas sikap sosial yang semakin lama semakin menurun. Hal ini di karenakan sikap sosial setiap individu berbeda-beda. Dampak dari itu banyak timbul sikap-sikap negatif yang ada di dalam lingkungan sosial.

Dalam kenyataannya sikap sosial yang positif dapat mendukung nilai-nilai perkembangan cara bersosial anak, hal ini sejalan dengan pendapat Byrne (2002:7) bahwa “ psikologi sosial sebagai sebuah bidang sangat terikat pada nilai-nilai ini dan menerapkannya sebagai usaha memahami hakikat dari perilaku dan pemikiran sosial. Ini menjelaskan bagaimana seharusnya siswa bersikap dengan lingkungan sosialnya, agar siswa tidak terjerumus oleh sikap sosial yang negatif seperti sikap anti sosial.

Sikap antisosial siswa sangat berpengaruh oleh perkembangan pergaulan dan perkembangan sosial anak, hal ini disebabkan karena jika seorang anak mempunyai sikap antisosial maka dia akan menjadi anak yang memiliki sikap sosial yang negatif. Jika seorang anak mempunyai penilaian yang negatif terhadap sikap sosialnya maka anak tersebut akan memperoleh penilaian yang negatif juga. Sebaliknya, jika seorang anak memiliki sikap sosial yang positif maka anak mempunyai penilaian yang positif terhadap sikap sosialnya, dan hasil yang didapatkan pun menggembirakan.

Siswa yang memiliki sikap sosial pada dirinya adalah siswa yang mempunyai sikap peduli terhadap orang lain, sedangkan siswa yang memiliki sikap anti sosial pada dirinya adalah

siswa yang tidak mempunyai sikap peduli terhadap orang lain. Sikap peduli terhadap orang lain adalah sikap yang peka terhadap keadaan orang lain, sedangkan siswa yang memiliki sikap yang tidak peka terhadap orang lain cenderung bersikap tidak bertanggung jawab, kurang berempati terhadap orang lain dan tidak dekat terhadap orang lain. Sikap antisosial adalah gangguan di mana penderitanya tidak peduli terhadap orang lain. Sikap antisosial merupakan salah satu sikap yang tidak baik untuk siswa dalam perjalanan hidupnya.

Sikap antisosial yang tinggi memiliki cukup banyak kerugian bagi para siswa. Kerugian yang terlihat adalah bahwa siswa yang memiliki sikap antisosial adalah siswa tersebut dapat dijauhi oleh temannya dan tidak diterima di lingkungan sekolah dan masyarakat serta susahnyanya menyesuaikan diri terhadap orang lain.

Terpenuhinya sikap sosial pada siswa akan menghasilkan sikap yang selalu berempati terhadap orang lain, selalu bertanggung jawab, selalu merasa dekat dengan orang lain. Sebaliknya, terhambatnya sikap sosial pada siswa akan menghasilkan sikap antisosial yang tidak pernah berempati terhadap orang lain, tidak memiliki rasa tanggung jawab, selalu dijauhi teman yang menyebabkan siswa tersebut mengalami tekanan terhadap jiwa sosialnya.

Dalam keluarga juga khususnya orang tua berkewajiban mendidik anak untuk bisa hidup bersosialisasi dengan lingkungannya agar anak tersebut tidak menutup diri terhadap orang lain. Mendidik anak untuk bisa hidup bersosialisasi harus dilakukan sedini mungkin agar anak tersebut dapat terbiasa hidup dengan memiliki sikap sosial yang tinggi terhadap lingkungannya, sebaliknya jika anak tidak di didik oleh orang tuanya sedini mungkin anak tersebut akan menutup diri dengan lingkungannya dan anak tersebut akan memiliki sikap antisosial dalam kehidupannya kelak.

Pembentukan sikap sosial siswa terjadi dalam konteks lingkungan yang meliputi teman sebaya, keluarga, masyarakat setempat siswa itu hidup, maka dalam proses pembentukannya siswa akan memiliki sikap sosial yang tinggi. Sedangkan siswa yang konteks lingkungannya tidak mendukung maka sikap sosialnya akan terbentuk menjadi sikap antisosial yang dapat menutup diri dari lingkungannya.

Namun pada kenyataannya dari pengalaman saya sewaktu PPL (Program Pengalaman Lapangan) ternyata 10% siswa SMA Negeri 1 Pegajahanditemukan masalah antisosial yang tinggi pada diri siswa yang ditampilkan dalam bentuk perilaku seperti : adanya siswa yang menutup diri dengan temannya, siswa yang tidak memiliki rasa peduli dengan temannya, siswa yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab, siswa yang acuh tak acuh terhadap temannya.

Untuk mengubah sikap antisosial ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik empty chair, teknik empty chair dapat dilaksanakan dalam konseling individu yang sebelumnya belum pernah di laksanakan di sekolah tersebut, hal ini yang membuat saya ingin melakukan teknik empty chair dalam konseling individu agar siswa yang mempunyai sikap antisosial dapat berubah.

Empty chair merupakan salah satu terapi gestalt yang paling terkenal dan banyak digunakan. Teknik ini digunakan sehingga cara memperkuat apa yang ada dipinggir kesadaran klien, mengeksplorasikan polaritas, proyeksi- proyeksi dan introyeksi dalam diri klien. Teknik ini akan menyuarakan pengalaman klien dan sebagai satu cara untuk memahami dan memiliki kembali kualitas- kualitas diri klien yang selama ini terasing atau disangkalnya. (Joyce& Sill, 2001 dalam Safari : 115). Kekuatan empty chair ini adalah teknik ini mempunyai pemisahan dalam fungsi kepribadian, yang paling utama adalah pemisahan antara “ top dog “ dan “

underdog “ dan melalui dialog yang kontradiktif , menurut pandangan Gestalt pada akhirnya klien akan mengarahkan dirinya pada suatu posisi di mana ia berani mengambil resiko.

Dalam rangka usaha layanan bimbingan dan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling adalah merupakan bagian yang sangat penting. Bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa “ *layanan konseling adalah jantung dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (counseling is the heart of guidance program)* . Oleh karena itu para petugas dalam bimbingan dan konseling perlulah kiranya memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik- baiknya.

Konseling merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan, dimana tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah perubahan dalam diri klien , baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya sendiri serta pada akhirnya klien dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal (Sukardi,1985 :11).

Konseling juga merupakan suatu teknik dalam membimbing.Oleh karenanya setiap konselor selalu dituntut darinya untuk menguasai teknik yang satu ini dengan tujuan agar konselor secara optimal didalam membantu memecahkan masalah yang dialami klien.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik empty chair dan konseling individu sebagai pendukung teknik ini. Teknik empty chair dapat didukung dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan masalah-masalah di atas maka peneliti merasa penting untuk menjadikan masalah ini suatu penelitian ilmiah dengan menetapkan judul“**Penggunaan Teknik Empty Chair dalam Konseling Individu untuk Mengubah Sikap Antisosial Siswa Di SMA Negeri 1 Pegajahan Tahun Ajaran 2012/2013**”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan sikap antisosial siswa SMA Negeri 1 Pegajahan antara lain :

1. Siswa kurang mampu beradaptasi dengan teman sebaya.
2. Adanya kecenderungan siswa bersikap antisosial terhadap teman sebaya.
3. Siswa tidak bertanggung jawab
4. Adanya sikap kurang berempati terhadap orang lain
5. Adanya sikap kurang peduli terhadap orang lain

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan kejadian di lapangan maka dalam penelitian ini dibatasi masalah mengenai “Penggunaan Teknik empty chair dalam konseling untuk Mengubah Sikap Antisosial Siswa SMA Negeri 1 Pegajahan Tahun Ajaran 2012/2013”.

D. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian di atas adalah : “ Apakah dengan menggunakan Teknik empty chair dalam konseling individu mampu mengubah Sikap Antisosial Siswa SMA Negeri 1 Pegajahan Tahun Ajaran 2012/2013.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan teknik empty chair dalam konseling individu untuk mengubah sikap antisosial siswa SMA Negeri 1 Pegajahan Tahun Ajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang sosial maupun bidang konseling yang berhubungan dengan mengubah sikap antisosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai bekal untuk bertingkah laku yang baik, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta dapat mengubah sikap antisosial yang dimiliki siswa menjadi sikap yang lebih baik lagi dan juga siswa mendapat pengalaman yang baru serta wawasan yang berguna bagi kehidupannya.

b. Bagi guru BK

Bagi guru BK dapat mengembangkan teknik permainan dialog serta dapat melakukan konseling individu dengan membuat jadwal pelaksanaannya serta sebagai program perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai ilmu pengetahuan dalam mengembangkan pelaksanaan tersebut.

c. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah menambah pengalaman, pengetahuan serta pengalaman serta pengetahuan yang luas, serta peneliti juga dapat mengubah sikap antisosial siswa menjadi sikap yang bersosialisasi terhadap lingkungan.

d. Bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah adalah sekolah dapat mempunyai pengalaman baru serta sekolah mendapat pengetahuan serta wawasan mengenai teknik bermain dialog maupun pelaksanaan konseling individu.